

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas tidak bisa terlepas dari pendidikan, khususnya pendidikan agama. Sebab, moralitas yang mempunyai daya ikat masyarakat bersumber dari agama, nilai-nilai dan norma-norma agama. Agama yang berdimensi pada kehidupan manusia membentuk daya tahan untuk menghadapi berbagai godaan, ancaman, penderitaan, dan keluar membentuk tingkah laku yang sesuai dengan ucapan batinnya. Pendidikan agama Islam menekankan pada ajaran moral, moralitas dalam pergaulan hidup menjadi sumber solidaritas. Dengan berpegang kepada moralitas orang menyadari perlunya menjaga perasaan dan memperhatikan kepentingan orang lain (Soeroyo, 1998:5)

Pendidikan merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan secara terencana sehingga terwujud sikap dan perilaku yang baik pada diri seseorang dan mampu menemukan jati dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuannya dan berlangsung seumur hidup (Uhbiyati, 1998: 70). Lebih jauh dijelaskan pendidikan adalah suatu usaha untuk membantu anak didik supaya memiliki kecakapan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas hidupnya dan atas tanggung jawabnya sendiri (Ramayulis, 2001:1).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di satu sisi telah banyak memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Tetapi disisi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut juga telah banyak memberikan dampak yang negatif pada anak didik terutama dalam sikap dan prilaku serta etika dalam berpakaian yang sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

Kebutuhan akan pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa semua itu merupakan hak semua warga negara, berkenaan dengan ini, disebutkan secara tegas bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab.(Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun2003, 2005:5)”

Sebagai implementasi dari undang-undang tersebut maka strategi guru pendidikan agama Islam tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi yang lebih utama juga dalam mengembangkan akhlak atau budi pekerti yang luhur (sikap dan prilaku) serta pola fikir yang positif bagi siswa baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan akhlak siswa,sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam al-Qur'an Surat an-Nahal ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Departemen Agama RI,2005:419)

Makna ayat di atas sangat erat kaitannya dengan strategi pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa, sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah guru sebagai pendidik memberikan pelajaran kepada siswa dengan berbagai strategi dengan penuh bijaksana serta keteladanan budi pekerti yang luhur. Strategi pembelajaran adalah merupakan perpaduan dari urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran peserta didik, peralatan dan bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006:20).

Dengan demikian, strategi guru PAI yang baik dan tepat tentu dapat memberikan perubahan pada akhlak Peserta didik. Begitu pula sebaliknya strategi guru PAI yang tidak baik dan tidak tepat dapat menjadi penyebab kegagalan pendidikan Islam dalam membina akhlak Peserta didik di sekolah selama ini, karena peserta didik banyak yang kurang atau masih rendah akhlaknya. Hal ini karena kegagalan dalam menanamkan dan membina akhlak. Tidak pahamnya siswa terhadap pendidikan agama dikarenakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran tidak memakai strategi tertentu sehingga proses pengajaran tidak berjalan dengan maksimal, lain halnya apabila dalam

pengajaran guru memakai teknik strategi yang tepat dalam menyampaikan materi bisa dipastikan siswa akan lebih bisa mengerti dan memahami serta mampu mengamalkan. Secara keseluruhan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling kokoh, ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik (Slameto, 2013:1)

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlak. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Dan dalam sebuah hadis sudah jelas bahwa keutamaan akhlak adalah sebagai berikut :Artinya: “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya*”. (HR. At Tirmidzi)(Abu Bakar Jabir Al-Jaza’iri, 2008:225)

Dari penjelasan hadis di atas, bahwa orang yang memiliki akhlak sama dengan orang yang memiliki keimanan yang sempurna. Jadi seseorang yang seringkali melakukan akhlak yang baik dengan menggunakan hal-hal yang sesuai dengan syari’at Islam maka orang itu termasuk orang yang beriman kepada Allah.

Memahami akhlak adalah masalah fundamental dalam Islam. Namun tegaknya aktifitas keislaman dalam hidup dan kehidupan seseorang itulah yang menerangkan bahwa orang itu memiliki akhlak. Jika tidak ada peran keluarga

dan lembaga sekolah yang saling bekerja sama dalam mengembangkan akhlak maka pengembangan akhlak tidak akan berjalan dengan baik.

Budaya organisasi yang ada pada lembaga Sekolah Menengah Pertama (SMP) berpengaruh dalam pengembangan akhlak masing-masing peserta didik. Budaya organisasi yang sangat melekat dalam suatu lembaga sekolah, seperti pembiasaan datang sekolah dan menyetor tugas tepat waktu, tidak menyontek pekerjaan teman misalnya dalam tugas-tugas yang diberikan guru. Beberapa hal tersebut merupakan bagian dari budaya yang berkembang serta menjadi teladan terhadap perkembangan akhlak siswa dalam proses pendidikan baik secara formal maupun non formal.

Peserta didik itu memiliki kecerdasan yang luar biasa yang dapat dikembangkan tetapi karena pengaruh lingkungan yang kurang mendukung untuk melakukan hal-hal yang baik, maka kecerdasan itu mereka tuangkan pada hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga dapat merusak akhlak mereka. Semua perilaku itu dapat terjadi karena melihat usia remaja ini merupakan masa yang masih rawan, emosi mereka masih labil serta belum mempunyai pegangan agama yang cukup kuat sehingga mudah mengalami kegoncangan jiwa yang menyebabkan mereka kebingungan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk bagi mereka.

Pengembangan akhlak di SMP merupakan suatu misi yang paling utama yang harus dilakukan oleh guru PAI kepada Peserta didik, Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pengembangan akhlak siswa pada dasarnya akan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai

akhlak itu sendiri, terlebih akan pengaruh terhadap tingkat kesadaran siswa dalam mengamalkan nilai-nilai luhur. Setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina akhlak pada siswanya seperti di SMP, tentu memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembinaan sampai perkembangannya.

Jadi tugas guru pendidikan Agama Islam di sekolah khususnya di SMP 6 Siak Hulu adalah membina dan mendidik siswanya melalui pendidikan agama Islam yang dapat mengembangkan akhlak peserta didik dan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut maka seorang guru pendidikan Agama Islam mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik, baik itu strategi dalam penyampaian materi Agama Islam dengan menggunakan strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam mengembangkan akhlak peserta didik, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

Kurangnya perhatian Orang tua, guru atau orang-orang terdekat dapat berpengaruh terhadap pengembangan akhlak peserta didik, padahal dalam sebuah hadist di jelaskan bahwa keutamaan akhlak itu adalah sebagai berikut:*Artinya: Nabi ditanya tentang orang-orang mukmin yang sempurna imannya? Jawabnya adalah mereka yang paling bagus akhlaknya. H.R.Thabrani.(Sahilun, 1991:24).*

Ada fenomena akhlak peserta didik yang sangat memprihatinkan. dikalangan peserta didik khususnya di tingkat SMP berdasarkan wawancara

dengan Salah satu Guru PAI di SMPN 6 Siak Hulu banyak peserta didik yang salah dalam bergaul setelah pulang sekolah misalnya bermain keluyuran sehingga melupakan waktu sholat. semakin menipisnya sikap jujur dan percaya diri, munculnya perbuatan curang, mencontek saat ujian, dan yang lebih mengawatirkan mereka salah dalam memanfaatkan teknologi yang semakin modern sehingga menyebabkan menipisnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemudian di perkuat dengan hasil Observasi di SMP 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar ada anak yang mencoba bermain curang saat ujian dengan berusaha untuk membuat contekan dengan kertas kecil.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana **STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SMPN 6 SIAK HULU KABUPATEN KAMPAR**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimana Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan akhlak peserta didik di SMPN 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan akhlak peserta didik di SMPN 6 Siak Hulu Kabupaten Kampar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi dan rujukan bagi Guru Khususnya Guru Pai dalam mengembangkan akhlak peserta didik.
2. Sebagai salah satu sumbangan pemikiran bagi dunia akademis, dan orang-orang yang bergulat dalam dunia pendidikan
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S-1) di Fakultas Agama Islam

E. Batasan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis membatasi pada: Strategi guru PAI dalam mengembangkan akhlak peserta didik di SMP Negeri 6 siak hulu kabupaten kampar

F. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan, yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II berupa Kajian teori yang menguraikan tinjauan terhadap strategi, tinjauan terhadap Guru, tinjauan terhadap pendidikan Islam, strategi guru pendidikan Agama Islam, tinjauan terhadap akhlak dan tinjauan terhadap peserta didik serta penelitian yang relepan.

BAB III terdiri dari metodologi penelitian yang menguraikan lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan dan analisis data.

BAB IV Terdiri dari Hasil Penelitian, Gambaran Umum Lokasi Penelitian, dan Hasil Penelitian.

BAB V Penutup, Kesimpulan, dan Saran-Saran

